

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masjid yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman mulai mengembangkan strategi baru melalui dakwah berbasis event, yaitu dakwah yang dikemas melalui acara tematik, interaktif, kreatif, dan berorientasi pada pengalaman (*experience-based*). Pendekatan ini dinilai lebih relevan dengan kebutuhan generasi muda yang menyukai dinamika, suasana kolaboratif, dan ruang ekspresi. Bariadi (2020) menjelaskan bahwa event dakwah merupakan bagian dari dakwah kontemporer yang tidak hanya fokus pada penyampaian pesan, tetapi juga membangun suasana sosial yang menggerakkan partisipasi jamaah.

Masjid Salman ITB merupakan salah satu lembaga dakwah kampus yang telah lama dikenal sebagai pusat pembinaan intelektual muslim. Sejak tahun 19 November 1994 Salman menjadi ruang lahirnya pemikir, aktivis, dan kader dakwah kampus hadir dalam visi : “Membina generasi muda yang berilmu, beriman, dan berkontribusi bagi masyarakat” yang berpusat pada peran aktif pemuda Salman melakukan transformasi program dakwah untuk menyesuaikan kebutuhan mahasiswa generasi baru, masyarakat di antaranya melalui penyelenggaraan festival dakwah, kajian tematik kreatif, diskusi komunitas, workshop spiritual, hingga event edukatif yang menggabungkan seni dan religi.

Transformasi ini menunjukkan bagaimana sebuah organisasi dakwah kampus berusaha tetap relevan melalui strategi manajemen program yang adaptif.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti karena memperlihatkan perubahan paradigma dakwah yang tidak hanya bertumpu pada substansi materi, tetapi pada kemampuan organisasi mengelola program secara lebih profesional, terencana, dan kontekstual dengan perkembangan sosial generasi muda.

Dakwah di Indonesia menunjukkan pergeseran yang signifikan yang dimana masyarakat modern lebih menyukai model kajian yang berbasis dengan event. Berbagai riset nasional menunjukkan bahwa generasi muda lebih menyukai aktivitas keagamaan yang interaktif, kreatif, dan experiential dibandingkan pengajian satu arah. Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam file kajian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa masyarakat perkotaan kini sulit dijangkau oleh pola dakwah konvensional sehingga lembaga dakwah perlu menawarkan event keagamaan sebagai kemasan baru yang lebih atraktif (Putra, 2023). Di lingkungan kampus, kebutuhan akan inovasi dakwah menjadi semakin mendesak karena mahasiswa sebagai kelompok kritis dan dinamis memerlukan pendekatan yang relevan dengan gaya komunikasi mereka.

Oleh karena itu, dakwah berbasis event tidak dapat dipahami semata-mata sebagai inovasi bentuk, melainkan sebagai strategi manajerial yang menuntut perencanaan matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang terkoordinasi, serta evaluasi yang berkelanjutan. Setiap event dakwah memerlukan pengelolaan sumber daya manusia, anggaran, media komunikasi, dan segmentasi audiens yang tepat agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara optimal. Tanpa manajemen program yang sistematis, event dakwah berpotensi kehilangan substansi dakwah dan hanya menjadi aktivitas seremonial semata. Dengan

demikian, keberhasilan dakwah berbasis event sangat bergantung pada kemampuan organisasi dakwah dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen secara profesional dan kontekstual.

Dengan demikian, Organisasi Masjid Salman ITB menjadi objek kajian yang relevan untuk diteliti dalam konteks strategi manajemen program dakwah berbasis event. Keberagaman bentuk event, konsistensi pelaksanaan, serta keterlibatan aktif mahasiswa menunjukkan adanya strategi manajemen yang terstruktur dan adaptif terhadap perubahan sosial generasi muda. Penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program dakwah berbasis event dilakukan, sekaligus untuk memahami sejauh mana strategi tersebut mampu menjaga relevansi dakwah di lingkungan kampus modern. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen dakwah di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan dakwah di era kontemporer.

Konteks inilah transformasi Organisasi Masjid Salman ITB dari pola kajian rutin menuju penyelenggaraan program dakwah berbasis event, seperti Ramadan Fest, Salman Run, dan Youth Leadership Camp, menjadi contoh konkret bagaimana lembaga dakwah merespons perubahan sosial dengan memperkuat unsur kreativitas, partisipasi jamaah, dan pengalaman keagamaan yang bermakna. Perubahan pendekatan dakwah menuju format berbasis event bukanlah anggapan subjektif, tetapi didukung oleh temuan empiris yang menggambarkan pergeseran nyata dalam pola minat dan partisipasi jamaah. Kementerian Agama (2023) mencatat bahwa lebih dari 52% lembaga dakwah di kawasan perkotaan telah

menerapkan pendekatan event sebagai strategi menarik minat generasi muda. Angka ini menunjukkan bahwa event dakwah telah menjadi salah satu pilihan dominan dalam praktik keagamaan modern.

Rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan keagamaan di masjid menjadi isu nasional. Lembaga Kajian Keislaman Indonesia (LKKI) mencatat bahwa lebih dari 60% pemuda urban jarang hadir dalam kegiatan masjid, kecuali saat Ramadan atau event besar (LKKI, 2022). Survei Kemenag (2023) juga mengungkapkan bahwa hanya 28% mahasiswa yang rutin mengikuti kajian keagamaan, dan 47% menyatakan bahwa program masjid “kurang menarik dan kurang relevan”.

Adapun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inovasi program dakwah merupakan faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan generasi muda. Misalnya, penelitian oleh Azzahra (2020) menegaskan bahwa dakwah berbasis event mampu meningkatkan minat pemuda dengan cara menggabungkan pendidikan, hiburan, dan interaksi sosial dalam satu kegiatan. Hal ini menciptakan suasana dakwah yang lebih hidup dan akrab. Penelitian lain oleh Kurniawan (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah di lingkungan kampus sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen, meliputi perencanaan program, pengorganisasian panitia, pengelolaan media digital, serta evaluasi kegiatan. Sementara itu, Prasetyo (2022) menemukan bahwa organisasi masjid yang menerapkan model event-driven dakwah cenderung lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sosial.

Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada *output event*, bukan pada manajemen strategis yang melandasinya. Belum banyak penelitian yang

secara khusus membahas strategi manajemen program dakwah berbasis event dalam konteks organisasi masjid kampus besar seperti Masjid Salman ITB yang memiliki sejarah panjang dan struktur organisasi yang kompleks. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian yang signifikan untuk mengkaji bagaimana manajemen strategis diterapkan dalam pengembangan event dakwah, termasuk proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Berdasarkan fenomena dan kajian terdahulu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam kajian manajemen dakwah, khususnya terkait strategi program dakwah berbasis event di lingkungan masjid kampus. Terdapat beberapa aspek kebaruan yang dihasilkan. Penelitian ini mengisi kekosongan akademik terkait kurangnya kajian yang memadukan perspektif *manajemen strategis* dengan *dakwah berbasis event*. Sejauh ini penelitian dakwah cenderung fokus pada konten penyampaian, bukan strategi manajerial secara menyeluruh. Pendekatan ini memperkaya wacana manajemen dakwah kontemporer (Tanjung, 2019).

Penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai transformasi organisasi dakwah tradisional menuju model dakwah berbasis event. Kajian transformasi organisasi pada konteks lembaga dakwah kampus masih sangat terbatas, padahal organisasi semacam Masjid Salman ITB merupakan pionir dalam gerakan intelektual keislaman sejak tahun 1970-an. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika perubahan organisasi berbasis nilai keagamaan (Fauzi, 2020).

Penelitian ini menawarkan model konseptual baru tentang *Strategic Event-Based Dakwah Management*, yaitu sebuah kerangka manajerial yang

menggabungkan prinsip POAC/POPE dengan karakteristik psikologis generasi muda modern. Kerangka ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur dakwah Indonesia (Munir, 2022).

Penelitian ini memberikan gambaran empiris bagaimana strategi event dakwah diterapkan secara nyata di Majelis Ta'lim Salman ITB mulai dari perencanaan tema, desain kegiatan, pengelolaan relawan, digital marketing, *crowd engagement*, hingga mekanisme evaluasi. Penelitian semacam ini memberikan insight manajerial yang dapat diterapkan oleh masjid atau lembaga dakwah lain.

Penelitian ini menekankan pengalaman generasi muda sebagai pusat pendekatan dakwah. Pendekatan berbasis event dianggap relevan dengan karakter generasi Z yang lebih menyukai pengalaman kreatif, interaktif, dan kolaboratif dibanding pola ceramah klasik Soleh & Irfan (2023).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam strategi manajemen program dakwah berbasis event di Organisasi Masjid Salman ITB. Kajian ini menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu:

1. Mengapa proses identifikasi Masalah Dan Kebutuhan menjadi faktor penting dalam perencanaan program dakwah berbasis event di Masjid Salman ITB?
2. Bagaimana proses penetapan tujuan dan Perumusan Perencanaan dakwah berbasis event di Masjid Salman ITB?
3. Bagaimana Implementasi dan penyesuaian program dakwah berbasis event dilakukan untuk keberlanjutan kegiatan dakwah di Masjid Salman ITB?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara komprehensif strategi manajemen program dakwah berbasis event yang diterapkan oleh Majelis Ta'lim Masjid Salman ITB.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini mencakup :

1. Untuk mengetahui pentingnya proses identifikasi Masalah dan Kebutuhan dalam perencanaan program dakwah berbasis event di Organisasi Masjid Salman ITB.
2. Untuk menganalisis proses Penetapan Tujuan dan Perumusan Perencanaan program dakwah berbasis event di Organisasi Masjid Salman ITB dalam perspektif teori perencanaan Andreas Faludi.
3. Untuk mengetahui proses Impelementasi dan Evaluasi Program dakwah berbasis event dalam menjaga keberlanjutan kegiatan dakwah di Organisasi Masjid Salman ITB.

D. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya kajian Manajemen Dakwah, terutama pada aspek strategi dan pengelolaan program dakwah yang berbasis event. Selama ini, fokus penelitian di bidang manajemen dakwah lebih banyak diarahkan pada lembaga pendidikan atau bentuk dakwah tradisional. karena itu, temuan dalam penelitian ini memberikan sudut pandang baru dengan menghadirkan pola manajemen

dakwah yang lebih fleksibel, inovatif, dan menggunakan pendekatan event sebagai basis utama. Melalui pembahasan yang mencakup perencanaan, struktur organisasi, pola koordinasi, serta mekanisme pengawasan, penelitian ini menambah referensi ilmiah mengenai bagaimana lembaga dakwah kontemporer merespons perkembangan masyarakat dan kebutuhan jamaah melalui praktik manajerial yang lebih sistematis.

Penelitian ini juga dapat dijadikan landasan bagi para akademisi dalam merumuskan teori maupun model pengembangan baru terkait transformasi lembaga dakwah. Uraian mendalam mengenai implementasi strategi di Masjid Salman ITB memberikan penguatan teoretis pada bidang inovasi dakwah, manajemen organisasi keagamaan, serta penerapan event management dalam konteks kegiatan keislaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan dalam disiplin Manajemen Dakwah, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang perubahan dan profesionalisasi kegiatan dakwah di berbagai institusi.

b. Kegunaan Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Masjid Salman ITB sebagai objek kajian. Informasi mengenai tata perencanaan, pembagian tugas, pola koordinasi, dan proses evaluasi kegiatan dapat dijadikan bahan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan event dakwah berikutnya. Rekomendasi yang disusun melalui penelitian ini dapat membantu pihak pengelola dalam menyempurnakan langkah-langkah operasional maupun strategis, mulai dari optimalisasi kinerja tim, penataan

prosedur kerja, peningkatan mutu program, hingga pengembangan konsep event dakwah yang lebih kreatif dan peka terhadap kebutuhan jamaah.

Selain itu temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga dakwah lain, perguruan tinggi, maupun organisasi keagamaan di berbagai daerah yang ingin mengembangkan kegiatan dakwah berbasis event. Model manajerial yang dihasilkan bisa dijadikan pedoman atau contoh praktik terbaik dalam merancang program dakwah yang tertata, profesional, serta memberikan dampak sosial yang lebih signifikan. Dengan demikian, manfaat penelitian ini tidak hanya dirasakan oleh lembaga tempat penelitian dilakukan, tetapi juga berpotensi memperluas dampaknya ke berbagai institusi yang berupaya merancang kegiatan dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman.

E. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian Yang Relevan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis melakukan penelusuran dan seleksi terhadap sejumlah penelitian terdahulu sebagai dasar rujukan. Proses ini melibatkan berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, skripsi, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan manajemen dakwah, khususnya yang berorientasi pada penyelenggaraan program berbasis event.

Adapun penelitian-penelitian yang dianggap memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul Hidayati pada tahun 2019, berjudul *Manajemen Program Dakwah Masjid Jogokariyan*

Yogyakarta dalam Meningkatkan Partisipasi Jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pihak masjid mengelola program dakwah secara terstruktur untuk menarik minat masyarakat. Keterkaitan dengan penelitian ini berada pada aspek manajemen dakwah yang diimplementasikan dalam bentuk program. Namun, terdapat perbedaan pada objek dan pola dakwah yang digunakan, di mana penelitian Nurul berfokus pada Masjid Jogokariyan, sedangkan penelitian ini menjadikan Masjid Salman ITB sebagai objeknya.

- 2) Penelitian kedua oleh Muhammad Fadli (2020) dengan judul *Strategi Dakwah Berbasis Event di Komunitas Hijrah Bandung*. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi dakwah kreatif yang dikemas dalam bentuk event untuk menarik perhatian generasi muda. Keterkaitan dengan topik penelitian ini terlihat dari aspek penggunaan kegiatan atau event sebagai media dakwah. Meski demikian, perbedaannya terletak pada lingkungan dakwah yang dikaji, yaitu komunitas hijrah, bukan masjid.
- 3) Penelitian ketiga berasal dari skripsi Siti Maemunah (2021) berjudul *Manajemen Dakwah Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Anggota*. Penelitian ini menyoroti proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah dalam organisasi mahasiswa. Persamaannya dengan topik penelitian ini terletak pada aspek manajemen dakwah dalam organisasi,

walaupun dalam penelitian Siti, fokusnya bukan pada kegiatan berbasis event, melainkan pada pengembangan kaderisasi internal.

- 4) Penelitian keempat dilaksanakan oleh Budi Setiawan (2018) dengan judul *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Membangun Komunitas Religius di Lingkungan Kampus*. Penelitian ini mengkaji strategi pengelolaan kegiatan keagamaan di lingkungan universitas sebagai upaya membangun komunitas religius yang aktif. Kesamaan dengan penelitian saat ini terletak pada ruang lingkup kampus, namun perbedaannya adalah penelitian Budi tidak secara khusus meneliti manajemen dakwah, melainkan seluruh kegiatan keagamaan secara umum.
- 5) Disertasi oleh Ahmad Rizki Faizal (2017) berjudul “*Strategi Pengembangan Manajemen Dakwah pada Lembaga Keislaman di Perguruan Tinggi*.” Disertasi ini mengkaji secara mendalam bagaimana

2. Landasan Teoritis

A. Teori Perencanaan

Teori perencanaan yang dikembangkan oleh Andreas Faludi merupakan salah satu kerangka teoritis yang berpengaruh dalam memahami bagaimana proses perencanaan dilakukan secara rasional, sistematis, dan berorientasi pada pengambilan keputusan. Faludi menjelaskan bahwa perencanaan bukan sekadar penyusunan program atau dokumen administratif, melainkan suatu proses berpikir yang digunakan untuk menentukan arah tindakan organisasi secara terstruktur (Faludi, 1973). Dalam konteks ini, perencanaan muncul ketika organisasi menyadari bahwa tujuan tidak dapat dicapai secara spontan, melainkan membutuhkan proses analisis, pertimbangan, dan penentuan strategi yang matang. Kondisi ini menunjukkan adanya tahap awal yang dapat dipahami sebagai proses identifikasi tujuan dan masalah, yaitu ketika organisasi mulai mengenali kebutuhan, menentukan prioritas, serta mengumpulkan informasi sebagai dasar penyusunan rencana. Dalam proses tersebut, organisasi memanfaatkan berbagai sumber daya, data, dan pengalaman untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih efektif (Faludi, 1973).

Perencanaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai proses yang melibatkan analisis rasional, pertimbangan alternatif, serta penyusunan arah tindakan secara sistematis. Faludi menekankan bahwa inti dari perencanaan terletak pada proses

pengambilan keputusan yang didasarkan pada pengetahuan dan evaluasi terhadap berbagai kemungkinan tindakan. Proses ini berkaitan erat dengan tahap perumusan strategi, yaitu fase di mana organisasi mulai menyusun tujuan operasional, menentukan program, serta memilih alternatif tindakan yang dianggap paling sesuai untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Faludi, 1987). Dalam konteks lembaga keagamaan, prinsip ini terlihat ketika kegiatan dakwah tidak hanya dirancang sebagai aktivitas rutin, tetapi sebagai program yang disusun berdasarkan kebutuhan jamaah, kondisi sosial, dan tujuan dakwah yang ingin dicapai.

Lebih jauh, Faludi menjelaskan bahwa perencanaan harus dipahami sebagai proses yang dinamis dan berkelanjutan. Keberhasilan perencanaan sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam menghubungkan antara teori dan praktik, antara proses berpikir dengan tindakan nyata di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap pelaksanaan (implementation), organisasi tidak hanya menjalankan program yang telah direncanakan, tetapi juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan kondisi lingkungan. Dengan demikian, perencanaan tidak bersifat kaku, melainkan fleksibel dan adaptif terhadap dinamika yang berkembang dalam organisasi maupun masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran John Friedmann yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan proses pembelajaran sosial (social learning process) yang terus berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial (Friedmann, 1987).

Secara konseptual, pemikiran Faludi menunjukkan bahwa perencanaan berlangsung melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu identifikasi masalah dan tujuan, perumusan strategi, serta pelaksanaan dan evaluasi tindakan. Tahap identifikasi berfokus pada pengumpulan informasi dan penentuan kebutuhan organisasi, tahap perumusan strategi pada penyusunan alternatif tindakan dan penetapan arah kebijakan, sedangkan tahap pelaksanaan dan evaluasi pada implementasi program serta penilaian terhadap hasil yang dicapai. Meskipun pembagian ini tidak dirumuskan sebagai model yang kaku, kerangka tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana proses perencanaan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dalam suatu organisasi. Pendekatan ini juga diperkuat oleh Patsy Healey yang menjelaskan bahwa perencanaan modern menekankan pentingnya proses komunikasi dan partisipasi dalam penyusunan kebijakan publik (Healey, 1997).

Berdasarkan pemikiran Andreas Faludi, terdapat beberapa indikator utama dalam teori perencanaan yang dapat digunakan sebagai alat analisis penelitian. Pertama, identifikasi masalah dan kebutuhan, yaitu kemampuan organisasi dalam mengenali kondisi, tantangan, dan kebutuhan yang menjadi dasar penyusunan program (Faludi, 1973). Kedua, penetapan tujuan, yaitu proses menentukan arah dan hasil yang ingin dicapai organisasi secara jelas dan sistematis. Ketiga, perumusan strategi, yaitu kemampuan organisasi dalam menyusun alternatif

tindakan dan menentukan langkah yang paling efektif untuk mencapai tujuan. Keempat, pengambilan keputusan rasional, yaitu proses pemilihan kebijakan berdasarkan analisis data, informasi, dan pertimbangan logis. Kelima, implementasi program, yaitu pelaksanaan rencana yang telah disusun melalui pengorganisasian sumber daya dan koordinasi kegiatan. Keenam, evaluasi dan penyesuaian, yaitu proses penilaian terhadap hasil pelaksanaan program untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemukan. Keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa perencanaan menurut Faludi tidak hanya berorientasi pada penyusunan program, tetapi juga pada proses analisis, pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan evaluasi secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, Majelis Taklim Masjid Salman ITB menunjukkan praktik perencanaan yang sejalan dengan konsep Faludi. Tahap identifikasi masalah dan tujuan dapat dilihat dari upaya pengurus dalam memahami kebutuhan jamaah serta tantangan dakwah di lingkungan kampus. Tahap perumusan strategi tercermin dalam penyusunan program dakwah berbasis event seperti kajian tematik, seminar, workshop, dan kegiatan sosial keagamaan yang dirancang sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Sementara itu, tahap pelaksanaan dan evaluasi terlihat dari implementasi program yang dilakukan secara terstruktur serta adanya evaluasi untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah. Hal ini sejalan dengan pandangan George

R. Terry bahwa perencanaan merupakan dasar utama dalam menentukan arah tindakan organisasi secara efektif dan efisien (Terry, 1977).

Selain itu, praktik dakwah berbasis event juga mencerminkan pentingnya perencanaan sebagai proses pengambilan keputusan yang rasional dan adaptif. Program yang dilaksanakan tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga merupakan hasil dari proses analisis kebutuhan jamaah dan penyesuaian terhadap perkembangan sosial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan mampu menciptakan nilai organisasi yang lebih luas, yaitu tercapainya tujuan dakwah melalui program yang relevan, partisipatif, dan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Jürgen Habermas yang menekankan pentingnya komunikasi dan partisipasi dalam membangun tindakan sosial yang efektif (Habermas, 1984).

Dalam konteks keberlanjutan, teori perencanaan Faludi juga relevan untuk memahami bagaimana organisasi mampu bertahan dan berkembang melalui proses perencanaan yang terus diperbarui sesuai dengan perubahan lingkungan. Stabilitas kegiatan dakwah menunjukkan adanya pola kerja yang sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah. Hal ini sejalan dengan pandangan Faludi yang menekankan bahwa perencanaan harus bersifat reflektif dan terbuka terhadap evaluasi agar organisasi mampu mempertahankan efektivitasnya dalam jangka panjang.

Dengan demikian, teori perencanaan Andreas Faludi memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami proses pengelolaan organisasi secara rasional dan sistematis. Teori ini membantu peneliti melihat bahwa keberhasilan Majelis Taklim Masjid Salman ITB tidak hanya terletak pada program yang dilaksanakan, tetapi juga pada kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan strategi, serta melaksanakan dan mengevaluasi program secara konsisten dalam jangka panjang. Oleh karena itu, teori Faludi menjadi kerangka analitis yang relevan dalam memahami praktik dakwah kampus yang berorientasi pada pengelolaan program secara terencana, adaptif, dan berkelanjutan.

3. Kerangka Konseptual

Program dakwah merupakan inti dari aktivitas penyebaran ajaran Islam yang disusun secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam perspektif manajemen dakwah, program tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kegiatan, tetapi sebagai rangkaian aktivitas yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan mad'u (sasaran dakwah), tujuan yang ingin dicapai, serta metode yang digunakan. Program dakwah mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mampu menghasilkan dampak yang terukur terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan masyarakat. Oleh karena itu, program dakwah menjadi instrumen strategis dalam memastikan bahwa

proses penyampaian pesan Islam berlangsung secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Dalam perkembangan kontemporer, program dakwah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah munculnya konsep event dakwah, yaitu kegiatan dakwah yang dikemas dalam bentuk acara tematik, kreatif, dan interaktif. Event dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana membangun pengalaman keagamaan (religious experience) yang lebih mendalam bagi peserta. Pendekatan ini dinilai lebih relevan karena mampu menggabungkan unsur edukasi, hiburan, dan interaksi sosial dalam satu kegiatan, sehingga meningkatkan minat dan partisipasi masyarakat terhadap aktivitas keagamaan.

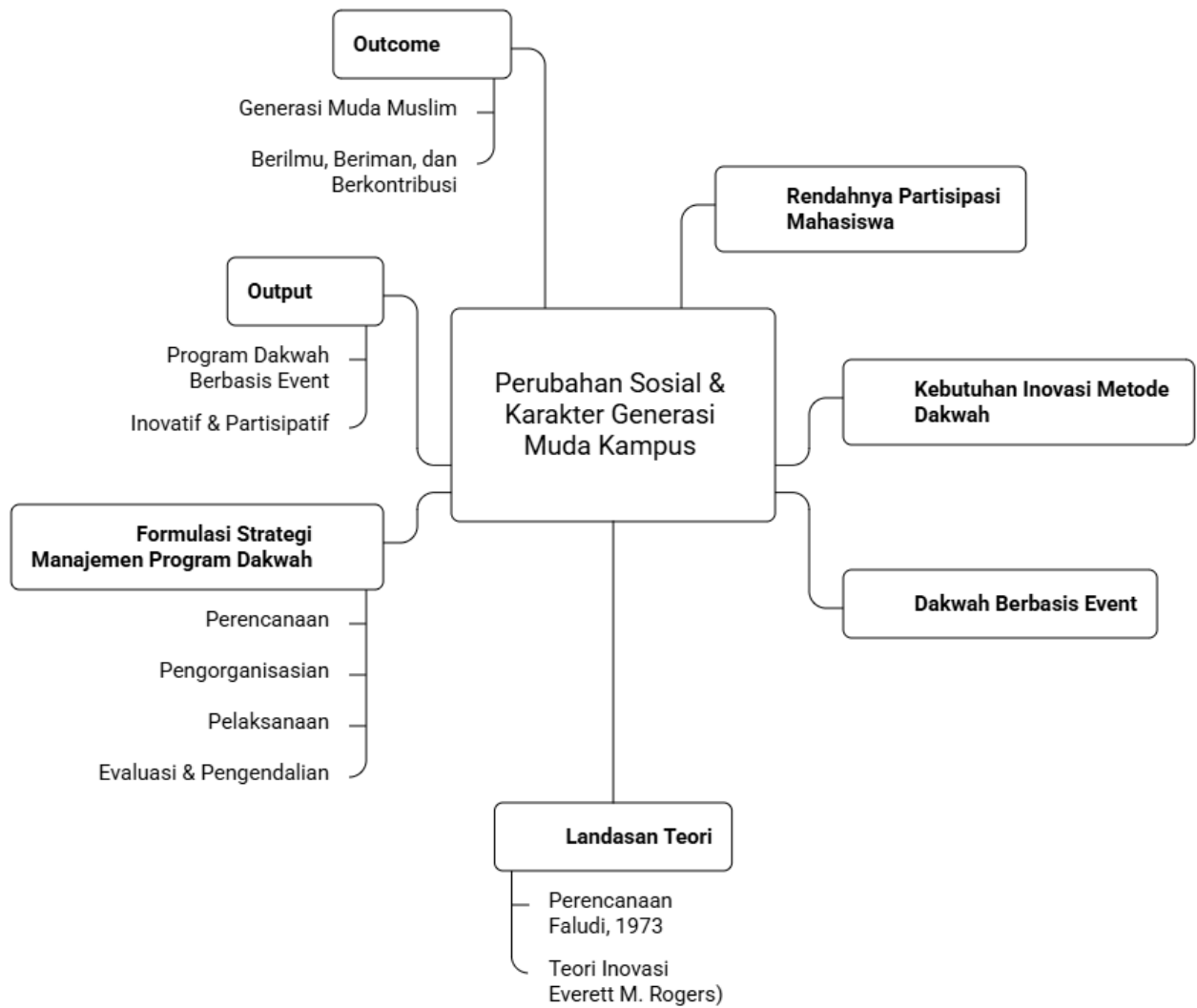
Event dakwah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari bentuk dakwah konvensional. Kegiatan ini biasanya bersifat temporer, memiliki tema tertentu, melibatkan banyak pihak, serta dirancang dengan konsep yang menarik dan inovatif. Selain itu, event dakwah sering memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi dan komunikasi, sehingga jangkauannya menjadi lebih luas. Dalam praktiknya, event dakwah dapat berupa seminar keislaman, festival religi, kajian tematik, workshop, hingga kegiatan komunitas yang berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, event dakwah menjadi salah satu strategi efektif dalam

menjawab tantangan dakwah di era modern yang menuntut pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual.

Sementara itu, majelis taklim merupakan lembaga dakwah nonformal yang memiliki peran penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat. Majelis taklim berfungsi sebagai wadah pembelajaran Islam yang terbuka bagi berbagai kalangan, dengan kegiatan utama berupa pengajian, ceramah, dan diskusi keagamaan. Secara tradisional, majelis taklim dikenal sebagai institusi yang menyelenggarakan kegiatan rutin dengan metode dakwah yang cenderung konvensional. Namun, seiring perkembangan zaman, majelis taklim mulai mengalami transformasi baik dari segi metode, media, maupun bentuk kegiatannya agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Dalam konteks modern, majelis taklim tidak lagi hanya berperan sebagai tempat pengajian rutin, tetapi juga sebagai organisasi dakwah yang mengelola program secara profesional dan inovatif. Salah satu bentuk transformasi tersebut adalah penerapan program dakwah berbasis event yang mampu menarik minat generasi muda. Dengan mengintegrasikan konsep manajemen program dan inovasi dakwah, majelis taklim dapat menciptakan kegiatan yang lebih variatif, partisipatif, dan berdampak luas. Oleh karena itu, keterkaitan antara majelis taklim, program dakwah, dan event dakwah menunjukkan adanya sinergi antara lembaga, sistem pengelolaan, dan bentuk kegiatan dalam upaya meningkatkan efektivitas dakwah di era kontemporer.

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



4. Sistematika Penelitian

a) BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan dasar dilakukannya latar belakang menyoroti perlunya inovasi dakwah di era modern, khususnya melalui pendekatan berbasis event yang mulai diterapkan Majelis Taklim Masjid Salman ITB. Transformasi dari majelis taklim konvensional ke format event membutuhkan manajemen yang terarah.

b) BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab II berisi teori dan penelitian terdahulu. Kajian penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dakwah dapat dikembangkan melalui manajemen yang baik dan strategi event, namun masih sedikit yang mengkaji konteks masjid kampus. Landasan teori mencakup konsep manajemen dakwah, konseptual dan pertanyaan penelitian yang menjadi arah analisis data.

c) BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab III menyajikan data dan temuan empiris penelitian, Sub-bab gambaran umum lokasi penelitian memaparkan profil organisasi Majelis Taklim Salman ITB termasuk sejarah, struktur forum, dan aktivitas utama.

d) BAB IV SESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bagian akhir dari penelitian. Simpulan merangkum jawaban atas fokus dan rumusan masalah penelitian secara ringkas, sistematis, dan menyeluruh, terutama mengenai pola

kolaborasi, strategi dakwah, dan keberlanjutan forum. Saran disusun sebagai rekomendasi untuk pengurus forum, pengelola masjid.

F. Langkah -Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB), Kota Bandung, yang merupakan pusat kegiatan dakwah kampus dan menjadi basis utama aktivitas Majelis Taklim Salman ITB. Masjid Salman ITB dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran strategis dalam perumusan, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah berbasis event yang menysasar mahasiswa dan masyarakat kampus. Selain itu, Masjid Salman ITB memiliki sejarah panjang sebagai pusat pembinaan intelektual dan spiritual generasi muda muslim, serta menjadi ruang lahirnya berbagai inovasi program dakwah kampus. Dengan demikian, Masjid Salman ITB merepresentasikan konteks historis, struktural, dan kultural dari praktik dakwah berbasis event yang dikelola secara profesional di lingkungan perguruan tinggi.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat majemuk, dinamis, dan dibangun melalui interaksi serta pemaknaan subjek sosial (Berger & Luckmann; Moleong, 2019). Paradigma ini relevan dengan penelitian karena strategi dakwah, makna event, serta efektivitas program dakwah berbasis event di Masjid Salman ITB merupakan hasil konstruksi sosial para pengurus, panitia, dan peserta kegiatan yang terbentuk melalui pengalaman kolektif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna, proses, dan konteks alami suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam bagaimana Majelis Ta'lim Salman ITB merumuskan strategi, mengelola program dakwah berbasis event, serta menyesuaikan kegiatan dakwah dengan karakteristik generasi muda kampus.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode yang bertujuan memahami suatu fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2020). Metode studi kasus dipilih karena Majelis Takliim Masjid Salman ITB merupakan fenomena khas dakwah kampus yang secara konsisten mengembangkan program dakwah berbasis event sebagai strategi utama dalam menjangkau mahasiswa. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi program dakwah secara detail serta memahami dinamika manajerial yang melatarinya.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk narasi, pengalaman, pandangan, serta interpretasi subjek penelitian yang diperoleh melalui interaksi langsung di lapangan. Data kualitatif bersifat deskriptif dan menekankan pemaknaan terhadap

fenomena sosial yang diteliti (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, data kualitatif mencakup informasi mengenai proses perumusan strategi, pengelolaan event dakwah, serta dampak program dakwah berbasis event terhadap mahasiswa.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder

1. Data primer

Data Primer Diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan, dan dokumentasi yang melibatkan pengurus Salman ITB, panitia event dakwah, serta peserta kegiatan. Data primer digunakan untuk memahami pengalaman dan perspektif subjek penelitian terkait Perencanaan manajemen dakwah berbasis event (Bungin, 2021).

2. Data sekunder

Data Sukunder diperoleh dari dokumen organisasi, arsip kegiatan, proposal dan laporan event, notulensi rapat, serta literatur ilmiah yang relevan. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memverifikasi temuan lapangan (Sugiyono, 2022).

5. Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan memilih informan yang memiliki peran strategis dan pengalaman langsung dalam pengelolaan program dakwah berbasis event, seperti ketua DKM Salman ITB, koordinator program, dan Peserta Kegiatan. Snowball memperoleh

informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya (Creswell & Poth, 2018). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan beragam sesuai konteks penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan menghadiri dan mengamati langsung Ke Majelis Taklim Salman ITB Bandung pelaksanaan event dakwah seperti kajian tematik, seminar, workshop, dan festival dakwah. Observasi membantu peneliti memahami konteks pelaksanaan dan interaksi sosial dalam kegiatan dakwah. (Moleong, 2019).
2. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan strategi pengelolaan program dakwah dari Ketua mejlis ta'lim ,Kordinator Program dan Panitia inti kegiatan Teknik ini memberikan fleksibilitas dan kedalaman data Wawancara dilakukan kepada Kepada Panitia Pelaksana Event, Pengurus Masjid dan Anggota Kegiatan tersebut (Creswell & Poth, 2018).
3. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui pengumpulan dokumen tertulis dan visual seperti laporan kegiatan, poster event, dan arsip administrasi Di Masjid Salman ITB Bandung (Bungin, 2021).

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih data sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tabel tematik. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan untuk menghasilkan pemahaman yang valid mengenai strategi manajemen program dakwah berbasis event di Organisasi Masjid Salman ITB